

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Editor bukanlah sebuah profesi yang hanya bekerja pada tahap pasca produksi dan hanya bekerja tanpa memiliki konsep ataupun teknik *editing*. Seorang *editor* hendaknya juga memiliki konsep maupun teknik tersendiri dalam setiap proses produksinya. Menjalin Kerja sama yang baik dan senantiasa berdiskusi dengan penulis naskah dan sutradara dengan baik tentang konsep yang diinginkan akan menjadikan karya tersebut menjadi lebih baik dan menarik. Seorang *editor* juga hendaknya memahami dasar dan ide dari keseluruhan cerita yang akan disajikan sebelum memulai proses pasca produksi atau *editing*, Sebab *editor* harus mengacu pada konsep cerita secara keseluruhan. Pemahaman dari ide dasar dan ide keseluruhan cerita dapat dicapai oleh seorang *editor* dengan cara, mengikuti dari awal proses produksi film pendek. Seorang *editor* juga harus ikut terlibat dalam proses pra-produksi sehingga pemahaman tentang apa yang ingin dibuat akan lebih mendalam dan mendetail.

Dengan cara ini proses *editing*, dilakukan menjadi lebih efektif, *efesien*, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dari sisi estetika akan lebih mudah di atasi. Sebelum melakukan proses produksi, *editor* harus memberikan ide kepada sutradara tentang bagaimana film ini akan bercerita dan diceritakan, tentang konsep seperti apa dan teknik *editing* apa yang akan digunakan, kemudian ide tersebut mulai dirundingkan dengan tim lainnya. Selanjutnya dibuatlah sebuah *storyboard* sebagai panduan *camera-man* ketika mengambil gambar. Kemudian mulailah masuk ke dalam tahap produksi dan merealisasikan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan seorang *editor*, seperti penerapan alur *Flashback* pada film pendek “*No First Chapter*” ini.

B. Saran

Seorang *editor* tidak hanya melakukan proses *editing* pada saat pasca produksi, tetapi seorang *editor* harus memulai pekerjaannya dari mulai proses pra produksi, yaitu memahami isi cerita atau naskah, kemudian seorang *editor* mulai memberikan konsep bagaimana film ini akan disampaikan (*story telling*). Seorang *editor* harus mampu memberikan suara dan masukannya untuk membuat film ini menjadi lebih baik dalam bercerita.



DAFTAR PUSTAKA

- David Brodwell, Kristin Thompson, Film Art: An Introduction, McGraw Hill Companies, New York, 2008.
- Einstein, Sergei. Film Forms, Essag in film theory, harcourt, Inc. Florida, USA 1997
- Himawan, Pratista, Memahami Film, Yogyakarta, Homerian pustaka. 2008.
- Joseph M. Boggs, Dennis W. Patrie, The art of watching Films- 7th ed, McGraw Hill, New York, 2008
- Livingston, Don, Film and the director. The Macmillan Company, New York, 1953
- Peter, J.M, Dr, Montage – Biji Film en Telewise Focus NV. Harleem Pudovkin, Filmgrei en filmscenario, Fox, Prancis, 1920.
- Mark Raboy, TV Publik mengapa demokratis di Indonesia, SET dan KTVPI, Jakarta, 2002
- Sani, Asrul, Cara Menilai Sebuah Film, Yayasan Citra, Jakarta. 1992
- Sumarno, Marselli, Dasar-dasar apresiasi film, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. 1996
- Wardhana, Veven Sp, Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa, Pustaka Belajar. Yogyakarta. 1997
- Wibowo, Fred. Dasar-dasar produksi program televisi, Gramedia Widiasmara Indonesia, Jakarta, 1993

SUMBER RUJUKAN *WEBSITE*

http://en.wikipedia.org/wiki/Flashback_%28narrative%29 pukul: 01.18 maret 2015

<http://sinaukomunikasi.wordpress.com/film-dan-metafora-bahasa>

<http://montase.blogspot.com/2008/06/photograph-sebuah-kisah-datar-dibalut>

[http://id.wikipedia.org/wiki /Film_televisi/](http://id.wikipedia.org/wiki/Film_televisi/)

<http://tipsfotografi.net/memahami-komposisi-dan-elemen-penting-dalam-fotografi.html>

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/posted-under-uncategorized-e-pengertian-individu-individu-berasal-dari-kata-latin-individuum-yang-artinya-tidak-terbagi-individu-menekankan-penyelidikan-kepada-kenyataan-kenyataan-hidup-ya>

<http://khalidstorage.blogspot.com/2013/02/perbedaan-film-fiksi-dan-nonfiksi.html>

